

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ramah anak adalah program kebijakan pendidikan yang menempatkan kebutuhan, hak dan perkembangan anak sebagai prioritas utama dalam setiap proses pembelajaran. Kebijakan merupakan salah satu komponen dari indikator sekolah ramah anak (Indriana dan Salam, 2022). Pendidikan ramah anak mengedepankan pendekatan yang lebih manusiawi dan sensitif terhadap perbedaan, baik dari segi latar belakang budaya, kondisi sosial, maupun kebutuhan khusus peserta didik. Pentingnya pendidikan dalam menjamin kelangsungan hidup manusia berasal dari kenyataan bahwa tujuan mendasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas moral, spiritual, dan karakter sumber daya manusia (Susandi dkk., 2022).

Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam suatu Bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan sifat-sifat yang luhur dan terhormat pada diri individu (Heryanti dkk., 2023). Dalam menjalankan pendidikan anak juga perlu perlindungan yang baik dan kuat, oleh karena itu dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi: (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik,

tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan pihak lain. Dalam ayat dua dinyatakan sebagai berikut: (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan atau masyarakat.

Sekolah ramah anak merupakan kebijakan yang sangat dibutuhkan di dalam masyarakat yang multikultural. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kebijakan pendidikan yang tepat sesuai dengan cita-cita negara itu sendiri, berdasarkan amanat pembukaan Undang-undang dasar alinea ke 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan upaya untuk membina generasi muda. Memiliki sikap dan moral yang sesuai dengan ideologi bangsa (Susandi, 2019). Nilai moral sangat penting dalam merumuskan suatu kebijakan dalam hal pendidikan, apalagi Indonesia terkenal dengan negara yang berbudaya.

Penyelenggaraan suatu pendidikan perlu suatu kebijakan yang tepat sasaran dalam mencerdaskan peserta didik. Sebagaimana tercantum pada pasal 31 Ayat 1 UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 menjelaskan jika setiap warga negara memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang layak (Sadeli, 2024). Konsep ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang aman, menyenangkan, dan inklusif bagi semua peserta didik, dimana mereka dapat belajar tanpa adanya tekanan atau kekerasan. Program ini memiliki tujuan untuk menunaikan dan melindungi hak-hak anak dalam menjauhkan anak dari tindakan kejahatan dan diskriminasi.

Sekolah ramah anak bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan perkembangan. Guru harus aktif menanggulangi intoleransi dengan mengedukasi peserta didik tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural, yang mengajarkan anak untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dengan mengenalkan berbagai budaya, tradisi, dan pandangan hidup yang berbeda, peserta didik dapat belajar untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan sebagai ancaman atau hambatan. Adanya kerja sama ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut guna memberi kenyamanan bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan di sekolah (Dion, 2022).

Projek Penguatan Profil pelajar pancasila menjadi acuan para pendidik agar mampu menciptakan beberapa karakter yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila (Nugroho, 2022). Indikator sekolah ramah anak salah satunya adalah sekolah yang mengedepankan sikap toleransi terhadap sesama warga sekolah dalam penguatan profil pelajar pancasila yaitu berkebhinekaan global yang merujuk pada keberagaman yang ada di dunia. Baik dalam aspek budaya, agama, ras, etnis, maupun bahasa. Keberagaman dalam lingkungan sekolah merupakan sebuah keniscayaan.

Menurut Kurniawaty dkk., (2022) Profil pelajar Pancasila yang ada pada program guru penggerak merupakan upaya untuk menanamkan dalam diri individu pemahaman, perilaku, dan watak yang berlandaskan pada

prinsip dan cita-cita Pancasila. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan yang luar biasa, sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik, termasuk dilingkungan sekolah. Kebhinekaan global dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan menghormati keberagaman, mampu untuk saling kebhinekaan global, saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya.

Dalam kurikulum merdeka penekanannya lebih diutamakan kepada profil pelajar Pancasila karena relevan dengan tujuan Pendidikan Indonesia yaitu menciptakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru tidak hanya untuk memperkaya dimensi akademik saja, tetapi lebih luas menjadi sarana untuk membuat peserta didik mempunyai karakter kebhinekaan global (Mihit, 2023). Didalam konteks pendidikan sekolah ramah anak, kebhinekaan harus dihargai dan dilestarikan. Sebuah sekolah yang inklusif berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap anak, tanpa memandang latar belakang mereka. Namun, realitanya intoleransi masih sering muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari deskriminasi hingga kekerasan berbasis perbedaan.

Kebhinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Dalam hal ini realitanya tidak mudah membangun rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pernyataan (Wijayanti dan Muthali, 2023). Intoleransi di

sekolah, baik yang terkait dengan perbedaan agama, etnis, maupun orientasi budaya, dapat merusak prinsip dasar pendidikan ramah anak. Ketika peserta didik mengalami atau menyaksikan tindakan intoleransi, seperti perundungan atau peminggiran berdasarkan identitas mereka, hal ini tidak hanya menciptakan rasa takut, tetapi juga dapat merusak rasa percaya diri dan perkembangan sosial peserta didik. Perilaku semacam ini sering kali diperburuk oleh kurangnya pemahaman dan pendidikan yang baik tentang pentingnya toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa penanganan yang tepat, intoleransi bisa berkembang menjadi budaya yang merusak di dalam sekolah.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator yang bijaksana sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Guru perlu diberikan pelatihan untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku intoleransi di kelas dengan cara yang konstruktif. Guru juga harus mampu menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Peran kepala sekolah, guru, dan warga sekolah sangatlah penting untuk menciptakan peraturan atau kebijakan yang bertujuan untuk menertibkan sekolah dan menciptakan lingkungan yang damai pada sekolah ramah anak (Ramadhan dan Torro, 2022). Dalam hal ini, sekolah perlu membangun kebijakan yang jelas mengenai penanggulangan intoleransi dan perundungan, serta melibatkan orang tua dan komunitas untuk memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan yang inklusif ini.

Berdasarkan berita dari Jatim Newsroom tahun 2023 Bupati Lamongan meluncurkan gerakan PADURAKSA (Pendidikan terpadu sekolah ramah anak) yang bertempat di SMPN 1 Mantup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sekolah ramah anak di kabupaten Lamongan semakin menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman,nyaman,dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik tanpa terkecuali dapat merasakan hak-hak pendidikan yang setara tanpa adanya deskriminasi.

Pada jurnal yang ditulis oleh Hady Suryanto dan Ety Youhanita berjudul Pendidikan yang humanis dengan sistem sekolah ramah anak di Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Penelitian dilakukan dengan manfaat terhadap peserta didik usia dini dan sekolah dasar dalam menciptakan sekolah ramah anak. Menurut Yosada dan Kurniati (2019) yang menyatakan bahwa sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tanggung tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik. Berdasarkan kondisi diatas beberapa penelitian dan workshop telah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Lamongan dalam ikut serta menciptakan sekolah ramah anak.

Sekolah ramah anak berdasarkan Peraturan Menteri Perempuan dan Perlindungan Anak No 8 tahun 2014 memiliki 6 indikator yaitu kebijakan

sekolah ramah anak, pelaksanaan kurikulum, pendidik, sarana prasarana, partisipasi anak dan partisipasi orang tua. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 1 Pucuk tanggal 11 November 2024 menunjukkan bahwa sekolah sudah menerapkan sekolah ramah anak. Hasil wawancara dengan guru di dapatkan bahwa sekolah ramah anak di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk menunjukkan kesadaran siswa masih kurang dalam hal partisipasi anak, sehingga menghambat penerapan kebijakan sekolah ramah anak. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya pembelajaran yang terintegrasi tentang keberagaman dan pentingnya toleransi dalam kurikulum sekolah. Sekolah ramah anak bertanggung jawab untuk memiliki sistem pelaporan dan penanganan baik secara mandiri maupun kerja sama (Putri dan Rahaju, 2020).

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak yang seharusnya menjadi teladan utama dalam mempraktikkan sikap saling toleransi, kadang-kadang juga terjebak dalam pola pikir yang eksklusif dan kurang mendukung nilai-nilai kebhinekaan. Kerja sama dengan orang tua menjadi hal penting untuk membimbing anak ketika di rumah (Putri dan Iswari, 2021). Sikap deskriminatif yang mungkin muncul di rumah atau di komunitas lebih luas dapat mempengaruhi cara pandang peserta didik terhadap perbedaan.

Berdasarkan penelitian dari Dwi dkk., (2020) yang berjudul “Manajemen Sekolah Ramah Anak” Penelitian ini menggunakan metode

penelitian Kualitatif berbasis studi kasus. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah membuat indikator implementasi sekolah ramah anak yang tertera di dalam delapan standar nasional pendidikan. Pada Tahap pelaksanaan adalah kegiatan belajar di luar kelas sebagai bentuk pembelajaran ramah anak. Pengawasan sekolah ramah anak dilakukan secara berkala oleh guru dan kepala sekolah terhadap semua kegiatan sekolah. Kepala sekolah berperan membuat tatanan program sekolah ramah anak, guru berperan membina dan mendampingi program sekolah ramah anak, orang tua berperan mendukung dan mengikuti kegiatan sekolah ramah anak, dan pihak luar berperan memberikan sosialisasi terkait sekolah ramah anak.

Penelitian dari Beny dkk., (2020) yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu” Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu belum berjalan dengan baik. Beberapa indikator meliputi sosialisasi yang tidak konsisten, ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, peralatan yang minim, partisipasi Sekolah untuk terlibat sangat rendah dan lemahnya koordinasi dan kerjasama antar pemangku kepentingan dan pelaksana kebijakan.

Penelitian dari Suryaningsih dkk., (2023) yang berjudul “Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global

melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran, yaitu melalui *content integration*, *knowledge construction process*, *prejudice reduction*, *equity pedagogy*; 2) Peserta didik memiliki nilai karakter Berkebinekaan Global ditunjukkan dengan munculnya sikap mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, mampu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Penelitian dari Sabanil dkk., (2022) yang berjudul “ Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Kurikulum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar” metode penelitian menggunakan Kualitatif Deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu guru-guru Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta telah memaksimalkan perannya di dalam penumbuhan karakter kebhinekaan global siswa dengan memanfaatkan penerapan hidden curriculum. Guru mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, membiasakan kepada siswa melakukan kebiasaan yang baik, penugasan secara individu atau kelompok tentang kebudayaan lokal serta Internasional. Penumbuhan karakter kebhinekaan global ini sangat penting di era globalisasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas diperoleh perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan penelitian saat ini dengan

penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang sekolah ramah anak, sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengaitkan sekolah ramah anak dengan dimensi kebhinekaan global.

Untuk mengatasi intoleransi ini sekolah ramah anak harus mengambil peran yang lebih aktif dalam mendidik peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan. Selain memberikan pendidikan formal mengenai multikulturalisme, sekolah perlu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang memperkuat pemahaman peserta didik tentang toleransi seperti diskusi, tugas kelompok yang kolabratif. Dengan mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari sekolah, serta menjadikannya bagian dari kebijakan dan budaya sekolah, peserta didik dapat diajarkan untuk tidak hanya toleransi tetapi juga merayakan yang ada di lingkungan mereka. Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan judul “ **Potret Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Mewujudkan Dimensi Kebhinekaan Global Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Pucuk**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat kita ambil rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global kelas V sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk ?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global kelas V sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global kelas V sekolah dasar muhammadiyah 1 pucuk.
2. Mendeskripsikan kendala potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global kelas V sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan dimensi kebhinekaan global di kelas V sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi Peserta didik

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan dimensi kebhinekaan global di kelas V sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk

2. Bagi Guru

Memberikan wawasan tentang sekolah ramah anak dengan menggunakan metode dan strategi yang efektif untuk mengajarkan nilai tentang dimensi kebhinekaan global.

3. Bagi Sekolah

Membantu menciptakan sekolah ramah anak untuk mewujudkan dimensi kebhinekaan global di kelas V sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk.

4. Bagi Peneliti

Menambah referensi penelitian dan data terkait potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global di sekolah dasar, sehingga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan akademik.

D. Ruang lingkup penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang didefinisikan, maka dalam penelitian ini dibatasi permasalahan terkait potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global. Penelitian dilaksanakan tahun Akademik 2024/2025. Objek penelitian adalah peserta

didik kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk berjumlah 22 orang yang terdiri dari laki-laki 16 dan perempuan 6.

